

## **PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN (TELAAH TERHADAP SURAT AL-AN'AM AYAT 235 DAN SURAT AL-ISRA AYAT 84)**

**Ahmad Syawqi**  
**UIN Antasari Banjarmasin**  
[a.syawqi76@gmail.com](mailto:a.syawqi76@gmail.com)

### **Abstrak**

Tulisan ini dilatarbelakangi adanya opini yang selama ini memandang rendah terhadap profesi seorang pustakawan yang kadang dipandang sebelah mata, dikenal hanya sebagai tukang jaga buku dan pekerjaannya sangat santai sehingga tidak terlalu penting bagi sebagian orang. Tulisan ini bertujuan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas secara khusus tentang profesionalisme pustakawan dalam surat al-An'am ayat 235 dan surat al-Isra ayat 84. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan teknik *library research* yang diuraikan secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji berbagai penafsiran dalam al-Qur'an terkait tentang profesionalisme pustakawan. Hasil kajian dalam al-Qur'an disebutkan bahwa sikap seorang pustakawan yang profesional adalah memiliki kemampuan dalam melaksanakan segala tugas yang diembannya. Jika menempatkan seorang pustakawan dalam melakukan pekerjaannya harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga profesi yang diembannya bisa dijalankan dengan baik. Agar tidak terjadi penyimpangan dalam menjalankan fungsi profesional pustakawan, al-Qur'an mengingatkan dengan isyarat kepada manusia agar tidak mengambil jalan pintas dengan memperlakukan orang lain untuk bekerja di luar kemampuan yang dimiliki, karena Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Sikap profesionalisme pustakawan lainnya adalah bahwa dalam menjalankan segala pekerjaan harus sesuai dengan petunjuk Allah dan menghindari kesesatan serta dikerjakan dengan jiwa yang bersih atau ikhlas sehingga menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan mampu mengangkat citra positif pustakawan sebagai profesi yang sangat mulia dan bisa dibanggakan dalam Islam. Simpulannya adalah al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia memberikan panduan yang sempurna terhadap profesi pustakawan harus dijalankan secara profesional dengan jiwa yang ikhlas sehingga citra positif pustakawan sebagai profesi yang sangat mulia dan bisa dibanggakan dalam Islam.

Kata kunci: Pustakawan, Profesional, Ikhlas, Citra, Kemuliaan

### **Abstract**

This writing is motivated by an opinion that has been looking down on the profession of a librarian who is sometimes underestimated, known only as a bookkeeper and his work is very relaxed so it is not too important for some people. This paper aims to examine the verses of the Qur'an which discuss specifically about the professionalism of librarians in surah al-An'am verse 235 and surah al-Isra verse 84. The method used in this writing uses library research techniques which are described descriptively. qualitative research by examining various interpretations in the Qur'an related to the professionalism of librarians. The results of the study in the Qur'an stated that the attitude of a professional librarian is to have the ability to carry out all the tasks he carries out. If placing a librarian in doing his job, he must have adequate abilities in carrying out his work, so that the profession he carries can be carried out properly. In order to avoid deviations in carrying out the professional functions of librarians, the Qur'an reminds humans not to take shortcuts by treating other people to work beyond their capabilities, because Allah SWT does not burden a person but according to his ability. Another attitude of professionalism of librarians is that in carrying out all work they must be in accordance with Allah's instructions and avoid misguidance and be done with a clean or sincere soul so as to produce quality work and be able to raise the positive image of librarians as a very noble profession and can be proud of in Islam. The conclusion is that the Qur'an as a guide for humans provides a perfect guide to the librarian profession, which must be carried out professionally with a sincere soul so that the positive image of the librarian as a very noble profession and can be proud of in Islam.

Keywords: Librarian, Professional, Sincere, Image, Nobility

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007 menyebutkan Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa Pustakawan adalah sebuah profesi yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus baik teori maupun praktek yang diperoleh dari sebuah lembaga pendidikan yang berwenang serta memberikan hak legalitas keilmuan kepada yang bersangkutan untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh yang selalu dikaitkan dengan mereka bekerja di perpustakaan melalui penyediaan beragam informasi dan membantu melayani orang dalam menemukan berbagai kebutuhan informasi para pemustaka.

Selama ini sebutan “pustakawan” masih belum banyak ‘dikenal’ dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter, pengacara, peneliti, guru dosen, dan sebagainya. Profesi pustakawan cenderung masih diremehkan dan dianggap rendah oleh sebagian besar masyarakat awam serta kalangan akademisi. Pustakawan selalu diidentikan sebagai orang yang selalu dekat dengan dunia pustaka yang ada di perpustakaan, sehingga pustakawan disebut ‘staf di perpustakaan’, ‘pegawai di perpustakaan’, ‘tukang susun buku’ atau bahkan ‘penjaga buku di perpustakaan’.

Lahirnya berbagai pernyataan terhadap profesi pustakawan tersebut tentunya terlontar bukan tanpa alasan, daripandangan orang selama initerhadap profesi pustakawan memang masih belum begitu memiliki greget di masyarakat

apabila dibandingkan dengan profesi lainnya dan cenderung banyak mengatakan pustakawan sebagai “penjaga buku”.

Pandangan ini tentu tidak akan berkembang luas apabila tidak didukung dengan perilaku dari pustakawan yang justru mengukuhkan pandangan masyarakat awam ini. Pandangan ini terbentuk karena akumulasi dari sikap, perilaku dan cara pustakawan dalam mengaktualisasikan diri di hadapan pemustaka cenderung bermuatan negatif. Sikap tersebut antara lain bersikap pasif dan tidak responsif terhadap kebutuhan pemustaka, tidak melakukan pekerjaan yang berarti serta bekerja tanpa inovasi dalam melayani pengguna, tidak menguasai semua informasi yang terdapat di perpustakaan dan tidak mampu membangun komunikasi dengan pemustaka.

Dalam pandangan saya, menjadi pustakawan justru merupakan sebuah profesi yang sangat MEMBANGGAKAN dan profesi yang sangat MULIA dan TERHORMAT. Sama halnya dengan profesi lainnya. Menjadi seorang pustakawan, berarti kita harus siap melayani banyak orang. Melayani kebutuhan informasi para pemustaka, melayani dengan senyuman, dan tentunya melayani dengan keikhlasan serta kerendahan hati. Energi hati yang ikhlas menyulut aktivitas positif yang bermanfaat untuk diri kita sendiri dan orang lain.

Nabi Muhammmad SAW sangat menghargai seorang pustakawan yang diibaratkan sebagai AKTOR utama yang menjadi mediator atau perantara dalam pencarian ilmu dengan pemustaka. Sabda Nabi SAW yang artinya: *“Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi seseorang dalam meraih ilmu, maka Allah*

*akan memudahkannya dalam meraih jalan ke sorga*". Dari hadis tersebut menggambarkan betapa mulianya profesi seorang pustakawan yang tentunya menjadi aktor dalam mencerdaskan umat manusia dari ketidaktahuan menjadi orang yang tahu atau berilmu pengetahuan.

Berdasarkan dari uraian di atas penulis akan mengkaji secara mendalam untuk membahas tentang profesionalisme pustakawan sebagai sebuah profesi yang sangat mulia dilihat dari sudut pandang kajian al-Qur'an melalui ayat-ayat yang dibahas secara khusus dalam Surat Al-An'am Ayat 235 dan Surat Al-Isra Ayat 84.

## **METODE**

Secara metodologis, metode yang digunakan dalam kajian ini ada studi teks al-Qur'an sehingga termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Menurut Zed studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkaji buku-buku ataupun sumber bacaan yang lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang konsep al-Qur'an terhadap profesi pustakawan.

Noeng Muhadjir memasukkan studi-studi tentang kitab suci yang merupakan wahyu Allah ke dalam bagian studi teks. Asumsi dasar yang melandasinya adalah meskipun wahyu Allah bukan produk budaya, melainkan kebijaksanaan agung yang diturunkan Allah SWT melalui medium bahasa yang komunikatif bagi semua manusia dan berada pada dataran yang dapat dipahami manusia, maka wahyu dapat ditelaah sebagai objek studi

human science ataupun sebagai karya sastra.

Penelitian yang penulis gunakan bersifat kualitatif dengan menggunakan landasan teori dalam al-Qur'an sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam teori tersebut, yang diuraikan secara deskriptif untuk memahami suatu teori secara lebih mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Profesionalisme merupakan salah satu diantara pembahasan global (*global narrative*) artinya, persoalan ini sudah menjadi pembicaraan banyak orang, dimanapun mereka berada terutama di wilayah perkotaan yang sarat dengan persaingan. Sehingga banyak tuntutan terhadap persyaratan yang harus dipenuhi dan menjadi ciri profesionalisme.

Dalam kehidupan masyarakat modern sumber daya manusia yang profesional menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari, salah satu ciri sumber daya yang profesional adalah mereka mempunyai etos kerja yang tinggi dan agama Islam sangat memberikan perhatian dan penghargaan penuh terhadap proses kerja yang dilakukan secara profesional yang banyak diungkap baik dalam ayat-ayat Al-Quran maupun hadits.

Dalam membahas tentang profesionalisme Pustakawan menurut pandangan Al-Quran, di sini penulis mencoba untuk melakukan pendekatan dan memahaminya dengan menggunakan dua ayat Al-Quran, yaitu Surat Al-An'am ayat 135 dan Al-Isra' ayat 84. Dari ayat ini penulis memahami bahwa kedua ayat tersebut mempunyai makna yang ada kaitannya dengan profesionalisme, meskipun ada juga ayat-ayat lain yang

juga bisa dihubungkan dengan masalah ini. Ayat-ayat yang lain (surat Hud ayat 93 dan 121 kemudian surat Al-Zumar ayat 39) yang dimaksudkan itu, nantinya juga tetap akan ditampilkan dengan maksud saya gunakan untuk memberikan penjelasan yang dapat menguatkan uraian saya. Adapun dua ayat tersebut menyatakan:

*Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepeenuh kemampuanmu, Sesungguhnya aku berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.* (Surat Al-An'am: 135)

Kata kunci yang dapat kami ambil sebagai dasar dari ayat ini yang menunjukkan profesionalisme adalah kata tersebut mempunyai arti/makna sebagai berikut:

1. Tempat, derajat, kedudukan, kemampuan, kekuatan.
2. Posisi, kedudukan, keadaan seseorang, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang. Kedudukan, posisi atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus menerus sepanjang waktu.
3. Keadaan yang ada padamu.
4. Kemampuan dalam mengurus urusanmu, menurut kebiasaanmu dan kemungkinan terbaik semaksimal mungkin.
5. Bentuk mashdar yang mempunyai makna *tamakkana* yaitu kekuatan dan kemampuan.
6. Kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti kondisi seseorang mampu melaksanakan pekerjaan yang dikehendakinya semaksimal mungkin.
7. Kedudukan kalian yakni menurut keadaan kalian dan arah tujuan kalian Kemampuan dan kebiasaanmu.

Adapun tafsir dan surat Al-An'am ayat 135 adalah:

1. Di dalam tafsir *Al-Wadhih* yang dikarang Muhammad Mahmud Majazi menjelaskan bahwa:

Ayat ini mempunyai makna, wahai Muhammad katakanlah kepada mereka (kaum musyrikin): wahai kaumku berbuatlah sesuai dengan kemampuan dan cara yang kamu lakukan, sesungguhnya aku berbuat pula sesuai dengan cara dan kemampuan atau keadaanmu yang telah ditunjukkan oleh Tuhan kepadaku. Dan kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan balasan yang baik dan mempunyai akhir (penghujung) yang mulia. Kemudian pengarang kitab ini, dengan mengutip pendapat dari mufasir yang bernama Al-Zamakhshari dalam tafsir *Al-Kasyaf*, mengatakan bahwa ketika beliau menafsirkan ayat ini dalam kalimat pada ayat yang berbunyi *اعملوا على مكانتكم* mengandung dua aspek pemahaman yaitu: *pertama*, diartikan *berbuatlah kamu sekalian, sesuai dengan kedudukan dan puncak kemampuanmu* dan yang *kedua*, *berbuatlah sesuai dengan posisi dan keadaan yang kamu alami*.

Yang dimaksud disini adalah tetaplah kamu sekalian atas kekufuran dan permusuhanmu, sesungguhnya akupun tetap atas ke-Islamanku. Dan kelak kalian akan mengetahui siapa orang yang akan mendapatkan azab dan pahala di hari kiamat kelak. Ayat ini menggunakan gaya bahasa yang lembut dalam memberikan peringatan kepada kaum musyrikin, sebagai jalan yang ditempuh disertai petunjuk dalam meneliti dan berpikir dengan cara yang baik serta memberikan penjelasan kepada nabi tentang sebab-sebab hukum yang diberikan kepada nabi karena tidak akan beruntung orang yang menzhalmi dirinya sendiri dengan kekafiran.

2. Tafsir *Al-Mizan* telah menjelaskan pula bahwa makna dari firman Allah Ta'ala yang menyatakan: *Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: Berbuatlah menurut kemampuanmu. Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula).*

Sampai dengan akhir ayat dengan keterangan yang diberikan sebagai berikut: dalam kata *al-makanah* itu mengandung arti kedudukan, posisi atau keadaan yang tetap atas sesuatu, dan sesuatu yang dialaminya itu terjadi secara terus menerus serta tetap konsisten sepanjang waktu. Sedangkan pengertian kata-kata *'Aqibah* itu merupakan bentuk mashdar, sehingga kata *من تكون له عاقبة الدار* pada ayat diatas merupakan *kinayah* (kiasan) tentang keberhasilan seseorang dengan kerja kerasnya dalam usaha untuk memperoleh keberhasilan dan kedudukan yang menjadi tujuannya. Didalam ayat tersebut mengandung pembicaraan yang masih mengikuti pembahasan sebagaimana dibicarakan pada ayat sebelumnya.

Makna ayat tersebut adalah wahai Muhammad katakanlah kepada kaum musyrikin: hai kaum! berbuatlah sesuai keadaan dan kemampuanmu yang dalam keadaan musyrik dan kafir (berbuatlah dalam kesyirikan dan kekafiranmu). Didalam ayat tersebut mengandung ancaman dalam bentuk perintah, agar senantiasa mereka berada dalam kesesatan/ kedzaliman. Akupun (nabi) berbuat dan berada tetap dalam keimanan dan tetap pula dalam melakukan da'wah untuk mengajak kepada ketauhidan. Kelak kalian akan tahu siapa saja orang yang memperoleh kebahagiaan dan keuntungan di dalam amal perbuatan yang dikerjakannya. Dan kami termasuk orang yang berbahagia sedangkan kamu tidak mendapatkannya karena kamu telah berbuat sesat dengan kesyirikanmu,

sedangkan orang yang sesat itu tidak akan mendapatkan keuntungan.

Dan dapat juga dikatakan bahwa kata *عملني* pada rangkaian selanjutnya dalam ayat, merupakan pemberitahuan yang disampaikan oleh Allah swt bahwasanya orang yang melakukan perbuatan/ bekerja itu akan memperoleh balasan dari apa yang dijanjikan Allah kelak pada hari kebangkitan. Hal ini kemudian dikuatkan dengan kalimat lebih lanjut pada ayat tersebut hingga akhir ayat tersebut.

3. Sedangkan tafsir *Al-Misbah* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang tafsir ayat ini sebagai berikut:

Banyak janji dan ancaman dari Allah yang ditujukan pada manusia, ayat ini memberi peringatan agar manusia tidak perlu meminta agar disegerakan datangnya janji dan ancaman tersebut, karena janji itu pasti akan datang. Menurut Al-Biq'a'i ayat ini menunjukkan keadilan dan rahmat Allah. Karena janji itu pasti akan datang maka Allah memerintahkan nabi bahwa: *Katakanlah (Muhamad) hai kaum ku sebagai orang yang semestinya memikul tanggung jawab melaksanakan kewajiban serta membela dalam kesulitan (dipahami di kata *Qaum*), berbuatlah sepenuh kemampuan kamu* apapun yang kamu mau kerjakan, sesungguhnya akupun berbuat pula sepenuh kemampuanku. *Berbuatlah sekuat kemampuanmu untuk menghalangi da'wahku, akupun berbuat sekuat kemampuanku untuk tetap meningkatkan da'wah dalam menegakkan perintah Allah. Dan kelak kamu pasti tahu siapa yang akan memperoleh hasil yang terbaik di dunia ini Sesungguhnya orang yang berbuat dzalim tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun.*

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani memberikan arti kata *'Aqibah* adalah

akhir atau kesudahan dari hasil sesuatu. Jika kata ini tidak dikaitkan dengan kata yang lain, maka akan mempunyai makna kesudahan yang baik tetapi bila dikaitkan dengan kata yang lain, maka akan mengandung arti siksaan/ hukuman.

4. Dalam tafsir *Fl Dzilalil Quran*, dijelaskan bahwa:

Ayat ini berisi ancaman terhadap orang yang amat percaya dengan kebenaran yang ada padanya, kebenaran yang mendukung dibelakangnya, dan kekuatan yang ada dalam kebenaran, serta adanya kekuatan yang mendukung di belakang kebenaran itu. Ancaman dari nabi bahwa beliau berlepas diri dari mereka dengan yakin atas kebenaran yang ada padanya, yakin terhadap manhaj dan jalannya, yakin atas kesesatan mereka, dan yakin pula atas nasib yang telah menanti mereka.

Ini merupakan kaidah yang tidak diperselisihkan, bahwa orang musyrik tidak akan memperoleh keuntungan bagi yang menjadikan penolong selain Allah, dan mereka yang tidak mengikuti petunjuk Allah melainkan hanyalah kesesatan yang jauh dengan kerugian yang jelas.

5. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa:

Makna kata *المكانة* *Al-Makanah* adalah keadaan yang ada padamu. Kemudian kata *عاقبة* / *Aqibah* mengandung makna kesudahan maksudnya adalah kesudahan berupa kebaikan. Karena kesudahan berupa keburukan tidak dapat disebutkan di sini. Sebab Allah menjadikan dunia ini sebagai sawah dan ladang untuk bekal kehidupan akherat dan menjadi jembatan untuk menyeberang kesana. Dan Allah menghendaki agar hamba-hamba-Nya mau melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, supaya mereka mendapatkan balasan yang baik pula.

Ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang ancaman Allah kepada orang yang telah sampai da'wah namun mereka telah mengingkarinya, dan mereka akan menjadi saksi atas dirinya sendiri pada hari kiamat nanti. Telah menjadi ketentuan dari Allah ketika membinasakan umat manusia terdahulu, dilakukan karena kejahatan yang mereka perbuat sendiri, bukan dikarenakan kezaliman yang dilakukan Allah.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa nasib bangsa-bangsa itu merupakan akibat perbuatan mereka sendiri dan perbuatan mereka itu yang timbul dari sifat-sifat kejiwaan mereka. Dan setiap pekerjaan itu merupakan hasil yang semestinya dari perbuatan yang dilakukan tersebut. Kalau perbuatan itu baik maka akan menghasilkan balasan yang baik pula, dan apabila perbuatan itu buruk maka akan memperoleh balasan yang buruk pula. Dalam kitab ini dikutip pula pendapat Al-Zamakhsari pengarang kitab *Al-Kasyaf* yang mengatakan bahwa firman Allah:

*إعمل على مكانتكم* memuat dua pengertian yaitu bekerjalah menurut kemampuan dalam mengurus urusanmu, menurut kebiasaanmu dan kemungkinan terbaik yang ada padamu sejauh-jauhnya (semaksimal kata mungkin). Atau bisa juga berjalanlah kalian menurut arah dan keadaanmu dimana kamu berada. Apabila ada seorang yang disuruh untuk tetap pada suatu keadaan, maka dikatakan kepadanya, tetaplah kamu dengan keadaanmu, janganlah kamu berpaling daripadanya, sesungguhnya aku bekerja menurut keadaanku dimana aku berada. Artinya tetaplah kalian berada dalam kekafiran dan permusuhanmu sesungguhnya akupun tetap dalam keislamanku disamping ketabahan didalam menghadapimu karena pasti

kamu akan melihat siapakah diantara kita yang memperoleh kesudahan yang terpuji (kemenangan).

Kemudian Al-Zamakhsari berkata, di dalam ayat ini juga terkandung suatu upaya yang merupakan cara Allah dalam memberikan peringatan dan ancaman dengan cara yang halus, dengan memuat keadilan, menggunakan ungkapan yang halus dan sopan santun yang baik, sekalipun terkandung didalamnya ancaman yang sangat keras, dan dengan pernyataan bahwa yang memberikan peringatan itu adalah yang benar dan yang diberi peringatan itulah yang bathil. Maksudnya adalah peringatan ini merupakan pengalihan perhatian pada waktu yang akan datang, ketika Allah akan menyempurnakan janji kepada rasul-Nya dengan memberikan kemenangan dan pengukuhan bahwa Allah akan menampakkan kebenaran ancaman kepada pihak musuh dengan mengalahkan mereka di dunia. Dan mereka dapat melihat sendiri kekalahan tersebut, yang apabila rasul itu benar perkataannya mengenai dunia, maka akan benar pula perkataannya mengenai akherat. Keduanya itu merupakan perkataan yang datangnya dari alam gaib (yang diwahyukan kepada nabi). Dan kesudahan baik bagi para rasul itu di dunia dan di akherat berasal dari sebab yang satu, begitu pula penyebab kesudahan dari kesudahan orang-orang yang menentang rasul terhadapnya.

6. Didalam tafsir *Ruhul Bayan* dijelaskan:

Kata *المكانة* / *Al-Makanah* dijelaskan merupakan bentuk mashdar yang mempunyai makna / *tamakkana* yaitu kekuatan dan kemampuan. Sehingga makna ayat itu adalah: berbuatlah sampai akhir batas kekuatan kalian, yakni kerjakan apa yang sedang kalian kerjakan dan tetaplulah kalian dalam kekafiran dan permusuhan kalian. Sesungguhnya

akupun berbuat apa yang telah diwajibkan Allah kepadaku dengan sabar, memegang teguh agama Islam dan terus menerus beramal shaleh. Perintah diatas menunjukkan ancaman dari aspek *استعارة isti'arah*, karena merupakan keburukan yang diancamkan dengan sesuatu yang diperintahkan, yang wajib dan mesti adanya. Dalam kitab *Al-Ta'wilatun Najmiyyah* dikatakan berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Dan yang serupa dengan ayat ini adalah surat *Al-Isra'* ayat 84.

Setelah memaparkan beberapa pendapat dari para mufassir dalam memberikan penjelasan dan menafsirkan surat *Al-An'am* ayat 135 diatas, penulis memahami bahwa mereka pada dasarnya mempunyai pengertian dan pemahaman dengan kesimpulan yang sama. Sedangkan letak perbedaannya hanya ada pada penggunaan istilah dan gaya bahasa dalam penyampaian yang mereka gunakan. Ayat tersebut memerintahkan kepada nabi Muhammad saw agar disampaikan kepada umatnya (terutama kaum Musyrikin) supaya mereka berbuat dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Ayat tersebut seakan-akan mempersilahkan kepada manusia untuk memanfaatkan kemampuan, kekuatan, kekuasaan, tempat, posisi, derajat, kedudukan, atau puncak kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ketika hendak melakukan dakwah. Dan menantang kaum musyrikin untuk menggunakan hal yang sama didalam menghalangi dakwah nabi. Didalam tafsir *Al-Wadhih* hal itu dianggap sebagai gaya bahasa yang halus untuk menantang kaum musyrikin, sebagai ancaman pada kaum musyrikin (tafsir *Mizan*), tantangan terhadap orang-orang kafir (tafsir *Al-Misbah*), ancaman dan aspek *isti'arah* (tafsir *RuhulBayan*), serta sebagai peringatan secara halus dan isyarat bahwa nasib manusia atau bangsa-bangsa didunia ini tergantung pada

kemampuan maksimal yang mereka gunakan.

Dengan demikian isyarat yang diberikan Al-Quran yang dapat penulis ambil adalah profesionalisme itu ditandai dengan adanya kemampuan pada diri seseorang untuk berbuat, menunjuk pula pada posisi atau kapabilitas seseorang dalam melakukan pekerjaan, yang pada akhirnya juga ada tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil). Kemudian pada akhir surat Al-An'am ayat 235 ada isyarat bahwa orang yang berbuat tidak profesional adalah orang yang berbuat *zhalim*, dan orang yang *zhalim* itu tidak akan mendapatkan keuntungan. Karena pada hakekatnya bekerja profesional itu pasti akan mendatangkan keuntungan (*falah*), baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain yang berada dalam sistem yang ada pada pekerjaan tersebut. Bekerja secara profesional tidak akan membawa kerugian bagi siapapun.

Kemudian masih ada ayat-ayat lain yang dapat diambil sebagai dasar Al-Quran untuk menguatkan dan mempunyai maksud bahwa pekerjaan itu harus dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (profesional). Ayat yang dimaksud adalah: Surat Hud: 93 yang menyatakan: *Dan (dia berkata): Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula).*

Surah Hud ayat 121 yang menyatakan:

*Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: Berbuatlah menurut kemampuanmu. Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula).*

Al-Zumar ayat 39 yang menyatakan:

*Katakanlah: Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui.*

Ayat di atas memang tidak secara langsung membicarakan tentang profesionalisme, akan tetapi apabila kita memahami ayat tersebut dengan seksama dan menggunakan konteks pendekatan pemahaman bahasa atau kata, penulis dapat mengambil *ibrah*/pelajaran bahwa ayat itu dapat dijadikan sebagai dasar bahwa bekerja secara profesional juga diperintahkan dalam Al-Quran. Karena berdasarkan ayat tersebut tergambar adanya pemahaman yang memberikan isyarat bahwa bekerja secara profesional itu adalah bekerja yang memang mengandalkan kemampuan, keahlian, ketrampilan yang dimiliki seseorang.

Dalam hal ini sebaiknya patut untuk merenungkan pernyataan seorang ahli tafsir yang bernama 'Abdullah Darraz dalam kitab *Al-Naba Al-'adzim* seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab. Beliau menyatakan bahwa apabila anda membaca al-Quran maka maknanya akan jelas dihadapan anda. Tetapi bila anda kemudian membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya sampai anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (Ayat-ayat Al-Quran) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka Ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.

Selanjutnya surat Al-An'am ayat 235 sering dikaitkan dengan surat Al-Isra: 84 sebagai padanan kata untuk menarik pemahaman profesionalisme dari kata *makanah* dan *syakilah*. Ayat tersebut menyatakan: *Katakanlah: Tiap-tiap orang*

*berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Adapun kata kunci dari ayat diatas yang kami gunakan untuk menunjukkan profesionalisme adalah: *على شاكلته* yang dapat mempunyai arti:

1. Bentuk, macam, cara, gambaran, jalan, mazhab, serupa.
2. Cara atau jalan sesuai dengan keadaannya.
3. Keadaan kemampuannya.

Adapun tafsir dari ayat diatas adalah:

1. Didalam tafsir *Munir/Marah Labid* yang dikarang oleh Syeikh Nawawi al-Bantani menguraikan bahwa:

Kata *'ala syakilatihi* diartikan dengan: cara atau jalan yang sesuai dengan keadaannya dalam memperoleh petunjuk Allah dan menghindari kesesatan. Sehingga manakala seseorang mempunyai jiwa yang bersih, maka akan memunculkan perbuatan yang baik dan jika seseorang mempunyai jiwa yang jelek maka akan melahirkan perbuatan yang jelek pula. Setelah Allah menyebutkan tentang orang yang buta hatinya, dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk sebagaimana yang telah diungkap pada ayat-ayat sebelumnya. Kemudian diakhiri dengan keterangan bahwa masing-masing akan berjalan sesuai dengan mazhabnya sendiri-sendiri. Seraya Allah berfirman yang menyatakan: Katakanlah sesungguhnya masing-masing orang yang bersyukur dan orang yang kafir itu berbuat menurut cara dan keadaannya sendiri dalam menempuh petunjuk maupun kesesatan, disamping sesuai pula dengan kebaikan dan keburukan yang telah tercetak untuk masing-masing.

2. Tafsir *Al-Maraghi* menjelaskan:

Maka Tuhanmu lebih tahu dari siapapun juga tentang siapa diantara kamu

yang lebih nyata jalannya terhadap kebenaran yang selalu dia berikan kepada orang tersebut pahala yang sempurna. Dia maha tahu siapakah diantara kamu yang lebih sesat jalannya, lalu Dia menghukumnya sesuai dengan yang patut diterima karena tabiat yang dialami oleh seluruh manusia sesuai asal kejadiannya (*fitrah*) dan bakat yang mereka peroleh. Bagi selain Allah dapat mengetahuinya hanyalah dengan berdasarkan percobaan. Dan yang semakna dengan ayat ini adalah surat hud ayat 121 yang menyatakan: *Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)".* Tidak diragukan lagi bahwa ayat tersebut merupakan ancaman berat terhadap orang-orang musyrik.

3. Kemudian di dalam tafsir *Al-Wadhiih* dijelaskan bahwa:

Katakanlah setiap orang itu berbuat menurut keadaan kemampuannya sendiri dengan cara yang telah ditetapkan (diciptakan) sendiri dan mengerjakannya dengan sekuat tenaganya. Kemudian Tuhanmu yang lebih tahu terhadap orang yang memberi petunjuk jalan Allah dengan kokoh. Dialah yang akan memberikan balasan pada setiap orang sesuai dengan perbuatan dan keikhlasannya dalam berbuat.

4. Dalam tafsir *Fi Dzilali Al-Quran* memberikan penjelasan:

Kenikmatan tersebut pada tabiatnya menyesatkan dan menyombongkan selama manusianya tidak mengingat sang Pemberi Nikmat tersebut sehingga ia bersyukur. Sedangkan kesengsaraan pada tabiatnya membuat manusia putus asa dan pesimis selama manusia tidak mengabdikan pada Allah. Dari sini akan tampak nilai-nilai keimanan dari apa yang terkandung didalamnya berupa rahmat baik dalam keadaan senang atau susah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh mufassir diatas, menurut penulis memberikan isyarat bahwa bekerja menurut kemampuan terkandung makna bahwa seseorang itu berbuat atas dasar karakter (*'ala syaklatihi* diartikan dengan karakter yang ada pada diri seseorang serta dapat juga dipahami sebagai tabiat seseorang) yang dimiliki seseorang. Artinya kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan itu memang sudah ada dalam jiwanya, dan tentulah ketika ia bekerja ada panggilan jiwa untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian kerja yang dilakukan itu berada dalam koridor profesionalisme. Dan ayat ini sepertinya memberikan isyarat tentang pekerjaan haruslah dilakukan dengan profesional.

Kemudian konteks surat Al-Isra ayat 84 menyatakan bahwa setiap individu dan kelompok manusia tersebut akan berbuat sesuai dengan jalan hidup dan orientasinya masing-masing, sedangkan keputusan terhadap hasilnya tetap terserah pada urusan Allah. Pernyataan ayat tersebut menunjukkan adanya ancaman yang amat tersembunyi terhadap hasil perbuatan dan tujuan perbuatan itu dilakukan, agar manusia tetap berada dalam kewaspadaan dan selalu berusaha semaksimal mungkin menempuh jalan petunjuk untuk mendapatkan jalan menuju Allah.

Ada sebagian ulama tafsir terutama para mufassir kontemporer menyatakan bahwa Al-Quran itu mempunyai sifat global dan universal yang memiliki multi interpretasi, artinya setiap ayat yang ada didalam Al-Quran penafsiran dan pemahamannya bisa dibawa kemana saja tergantung orang yang menafsirkannya. Pemahaman semacam ini akan membawa hasil penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang penafsir, lingkungan dimana mufassir itu tinggal, situasi dan

kondisi saat dia hidup, disiplin keilmuan yang dimiliki dan sebagainya.

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikemukakan diatas, penulis mengambil pemahaman dengan menggunakan kaedah yang berbunyi: *lbrah* itu diambil dengan menggunakan umumnya lafadz dan bukan khususnya sebab. Pada surat al-An'am ayat 235 memang berisi tentang dakwahnya nabi kepada orang-orang kafir yang senantiasa menghalang-halangi dakwah beliau agar bisa menggunakan kemampuan, kekuasaan, dan kekuatan yang dimiliki. Karena itu nabipun akan menggunakan hal yang sama. Dalam hal ini penulis senada dengan pemahaman yang disampaikan Musththafa Al-Maraghi yang mengutip pendapat Al-Zamakhsyari bahwa ayat di atas mengandung dua pengertian. *Pertama*, bekerjalah terhadap sesuatu yang mungkin dan mampu dikerjakan. *Kedua*, bekerjalah sesuai dengan kehendakmu dan sesuai dengan keadaanmu. Artinya nabi melalui wahyu yang diterimanya agar menyeru kepada umat manusia dengan memberikan instruksi bekerjalah, lakukanlah sesuatu sesuai dengan profesi dan kemampuannya tanpa adanya pemaksaan dan tanpa dipaksakan.

Memang ayat itu turun khusus pada nabi dan peristiwa yang terkait dimasa nabi, akan tetapi dapat dipahami bahwa ayat tersebut berlaku umum hingga sekarang. Karena sifat-sifat profesional seperti kemampuan, kekuatan, kekuasaan yang menjadi esensi pada ayat tersebut tidak hanya untuk nabi dan orang yang semasa dengan nabi, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat diatas memberikan dorongan kepada manusia agar didalam melakukan pekerjaan, kegiatan atau usaha apa saja hendaknya dikerjakan secara profesional sampai kapanpun.

Pustakawan sebagai subsistem yang ada dalam penyelenggaraan perpustakaan, harus memiliki kemampuan-kemampuan dasar sebagai kompetensi yang dapat mengarahkan dirinya untuk menjadi profesional. Dalam hal ini Al-Quran mengungkap bahwa untuk menjadi profesional, seorang pustakawan harus mempunyai kemampuan atau kompetensi minimal yang harus terpenuhi sehingga ia dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang profesional. Kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi *Ilmiah*

Merupakan kemampuan seorang pendidik dalam hal penalaran, pemahaman dan keilmuan, artinya pustakawan harus punya kemampuan untuk memahami pengetahuan tentang perpustakaan sampai dengan metode pengajarannya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam alquran pada surat al-Baqarah 164 dan 247, Al-Nisa' 162, Yusuf 22 dan 68, Al-Naml 15 dan 40, Al-Kahfi 65, Thahaa 114, Al-Anbiya 74 dan 79, Al-Qashash 14, Al-Ankabut 35 (menguasai ilmu dan materi yang diajarkan dan berpikir logis).

2. Kompetensi *Khuluqiyah*

Merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek penghayatan pustakawan terhadap materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Quran, yang meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Adapun ayat al-Quran yang berkaitan dengan kompetensi ini adalah: surat Al-Baqarah 103 dan 283, Al-A'raaf 79 Dan 93, Al-Ra'du 21, Al-Syuura 59, Al-Ahqaaf 35, Al-Nisa' 63, Al-Zumar 53, Al-Ahzab 53, Al-Maidah 54, Ali Imran 134, Maryam 51, Lukman 19, Al-Isra 37, Al-Anfal 47.

3. Kompetensi *Jismiyah*

Kompetensi ini berkaitan dengan fisik seorang pustakawan yang menuntut harus sehat jasmaninya. Artinya pustakawan itu berbadan sehat dan kuat, memiliki ketrampilan dan kecakapan jasmaniah sehingga secara fisik ia mampu melakukan tugas secara normal. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi ini adalah: surat Al-Baqarah 247, Al-Ahqaaf 9, Al-A'raf 31, Al-Saba 10 (menguasai ketrampilan, kesenian, berbadan sehat dan kuat), Al-Rahman 1, Lukman 19, Al-An'am 112 (menguasai kecakapan verbalistik).

## SIMPULAN

Islam memandang kerja sebagai sesuatu yang luhur dan mulia bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya ditancapkan secara benar dan prakteknya juga tidak menyalahi aturan Allah. Islam sangat memberi motivasi yang kuat kepada orang yang suka bekerja dengan baik, termasuk seorang yang bekerja sebagai pustakawan, bukan hanya demi mendapatkan keuntungan di dunia tapi juga akan mendapatkan pahala kelak di akherat nanti.

Dalam al-Qur'an sikap seorang pustakawan yang profesional adalah memiliki kemampuan dalam melaksanakan segala tugas yang diembannya. Jika menempatkan seseorang untuk melakukan pekerjaan sementara orang tersebut tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam menjalankan pekerjaannya, apalagi jika dipaksakan maka akan membawa dampak yang kurang baik bagi proses kerja yang dilakukan dan hasil yang didapatkan. Apalagi bila hal ini terjadi pada seorang pustakawan yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sebuah profesi dalam hidupnya.

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam menjalankan fungsi profesional pustakawan, dalam agama Islam sudah jauh-jauh hari sebelumnya diingatkan dengan isyarat kepada manusia agar tidak mengambil jalan pintas dengan memperlakukan orang lain untuk bekerja di luar kemampuan yang dimiliki. Peringatan tersebut diberikan melalui firmanNya bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Sikap profesionalisme pustakawan lainnya adalah bahwa dalam menjalankan segala pekerjaan harus sesuai dengan petunjuk Allah dan menghindari kesesatan serta dikerjakan dengan jiwa yang bersih atau ikhlas. Artinya manakala seseorang pustakawan yang bekerja sesuai dengan petunjuk yang benar, dikerjakan dengan jiwa ikhlas, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas.

## REFERENSI

- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. (1997). *Tafsir Ruhul Bayan Juz 8: Terjemah Tafsir Ruhul Bayan*. Bandung: Diponegoro.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Marah Labid Tafsir Al-Nawawi Juz.1*. Semarang: Toha Putera.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1976). *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*. Mesir: Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Munawir, Ahmad Warson. (2002). *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Nasaburi, Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri. (1998). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Thaba Thaba'i, Muhamad Husain. (1991). *Tafsir Mizan Juz 6*. Beirut.
- Bakar, Bahrin Abu. (1993). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*. Semarang: Toha Putra.
- Hasan, M. Tolhah. (2004). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lanta Bora Press.
- Indonesia. Presiden Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007*. [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan\\_.pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No.43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf)
- Majazi, Muhamad Mahmud. (1969). *Al-Tafsir Al-Wadhth Jilid 1*, Kairo: Al-Istiqlal Al-kubra.
- Mestika, Zed, (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noeng, Muhadjir. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Qutub, Sayyid (2002). *Fi Zhilalil Quran Jilid.4*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Shihab, M. Quraish. (1995). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol.6*. Jakarta: Lentera Hati.

Syafei, Rahmat (1999). *Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia.